

## MEMBENTENGI PENGARUH BUDAYA GLOBAL TERHADAP KESENIAN TRADISI TANGGUNG JAWAB BESAR AKADEMISI PENDIDIKAN SENI

Riki Rikarno

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan  
Universitas PGRI Palembang  
e-mail: [r\\_rikarno@yahoo.com](mailto:r_rikarno@yahoo.com)

**Abstract**— *Globalisasi yang diikuti dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin cepat juga menjadi pemicu utama akulturasi budaya Barat terhadap budaya tradisi. Masyarakat Indonesia masa kini, yaitu masa teknologi informasi membutuhkan rekonstruksi pemikiran, persepsi, serta nilai dasar realitas yang berlaku. Visi realitas baru didasarkan atas kesadaran akan saling-terhubung dan saling-tergantungan semua fenomena fisik, biologis, psikologis, sosial, seni dan budaya. Akademisi bidang seni yang berkecimpung dalam pendidikan seni budaya di Indonesia diharapkan mampu beradaptasi terus menerus dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan peran aktif nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terbukti mampu menjadi tempat ziarah sekaligus membawa peserta didik berhasil memasuki lorong dari masa kini hingga ke arah masa depan dengan kreativitas yang progresif dan dinamis. Kesenian tradisional memiliki pola atau pakem yang membuat kesenian itu menjadi khas. Namun pakem itu bukanlah aturan mati melainkan dapat dijadikan potensi yang dapat berkembang, berubah dan bercampur satu sama lainnya. Seni tradisi secara alami mampu mengakomodasi perubahan isi sesuai dengan kepentingan situasi.*

**Keywords**— *Budaya Global, Akademisi Seni*

**Abstrak**— *Globalization, which is followed by the rapid development of information and communication technology, is also a major trigger for the acculturation of Western culture towards traditional culture. Today's Indonesian society, namely the age of information technology requires the reconstruction of thought, perception, and the basic values of prevailing reality. The vision of the new reality is based on the consciousness of interconnected and interdependent all physical phenomena, biological, psychological, social, artistic and cultural. Art academics who are involved in arts education in Indonesia are expected to be able to adapt continuously with the times without eliminating the active role of noble values of the nation's culture that proved to be a place of pilgrimage as well as bringing students successfully enter the hall from the present to the future with a progressive and dynamic creativity. Traditional art has a pattern or grip that makes the art becomes distinctive. But the standard is not a dead rule but can be a potential that can develop, change and mix with each other. Traditional art is naturally able to accommodate content changes according to the interests of the situation.*

**Kata Kunci**— *Global Culture, Art Academics*

### PENDAHULUAN

Eksistensi kesenian tradisional saat ini, harus termajinalisasi karena dianggap kurang memenuhi tuntutan standar industri pariwisata yang merupakan anak kandung dunia global. Kesenian tradisional ada dan berkembang tentu saja berkaitan dengan makna, fungsi, dan kebudayaan yang melatarbelakangi masyarakat pendukungnya. Masyarakat yang berlatar belakang petani misalnya, di sela-sela memenuhi kebutuhan utamanya mereka akan senantiasa mencari peluang untuk mengungkapkan ekspresinya melalui kesenian (Maladi, 2005).

Harus disadari bahwa kajian terhadap kesenian tradisional sudah banyak dilakukan sejumlah peneliti. Keberadaan kesenian tradisional seringkali disikapi sebagai ekspresi dan identitas kultural sekaligus berbasis kearifan dan keunikan lokal suatu masyarakat (M.K.Murphy, 2017). Selain itu, kesenian tradisional ada dan berkembang dibakukan melalui tradisi-tradisi suatu masyarakat, serta untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial (Maladi, 2005). Kesenian tradisional, bagi masyarakat pendukung dipandang sebagai salah satu media yang mampu melegitimasi keberadaan dan mempertahankan identitas mereka.

Dengan masuknya arus globalisasi ke Indonesia, kesenian tradisional menghadapi tantangan nilai baru yang melahirkan perangkat-perangkat praktis.

Lahirnya perangkat-perangkat praktis yang berbasis informasi, komunikasi, dan teknologi melahirkan industrialisasi yang selalu mengarah pada orientasi pasar. Perangkat-perangkat tersebut, memproduksi dan mereproduksi ekspresi kebudayaan sebanyak-banyaknya di era globalisasi menjadi suatu keniscayaan. Untuk itulah, diperlukan strategi untuk bisa merevitalisasi kesenian tradisi agar tetap bertahan sekaligus mengimbangi tuntutan globalisasi. Kesenian tradisi yang selama ini menjadi ekspresi masyarakat pendukung untuk menciptakan keserasian antara manusia dan lingkungannya, harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar yang sejalan dengan tuntutan globalisasi.

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang relatif tidak terisolasi dalam kancah global telah lama mengalami invasi global di tingkat lokal. Globalisasi di Indonesia sudah berlangsung sejak masa kolonial Belanda melalui jalur perdagangan. Namun masih ada pemikiran bahwa serbuan global tidak semuanya diterima begitu saja, tetapi masih ada upaya untuk menahannya, karena ada kepedulian terhadap akibat yang muncul di tengah masyarakat lokal, misalnya degradasi identitas, perubahan nilai atau kerusakan lingkungan. Dalam pengertian ini, perlu dicari tahu apa dan bagaimana strategi yang ideal dan praktis yang dapat dilakukan oleh masyarakat Indonesia di dalam menjalani dunia global dan berbagai pengaruhnya pada level gagasan, perilaku dan produksi kebudayaan material.

Diskursus tentang strategi kebudayaan Indonesia juga mengemuka pada acara "Simposium Budaya Kebangsaan: Strategi Kebudayaan Menuju Indonesia Hebat" yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Kebudayaan UGM, 5 Juni 2017 lalu. Dalam acara tersebut, menyimpulkan bahwa strategi kebudayaan sangat dibutuhkan bagi bangsa Indonesia pada saat ini. Strategi kebudayaan diharapkan mampu sebagai penangkal berkembangnya paham intoleransi karena luntarnya nasionalisme bangsa. Pengalaman yang dilakukan negara Korea Selatan, melakukan strategi kebudayaan dengan mengembangkan budaya pop telah menunjukkan pengaruh signifikan di kalangan generasi muda dari berbagai belahan dunia. Misalnya, *Gangnam Style* yang semula merupakan kesenian tradisional direvitalisasi dalam bentuk multimedia menjadi salah satu *soft diplomacy* dan sangat familiar ke seluruh penjuru dunia. Gerakan *soft diplomacy* Korea Selatan merupakan bentuk

strategi kebudayaan dengan berbasis multimedia sejalan dengan tuntutan era globalisasi (Maladi, 2014).

Bahwa budaya lokal pada dasarnya dapat berubah, dapat disesuaikan dengan perkembangan jaman. Pranata lokal adalah hasil suatu proses historis, suatu konstruksi sosial dengan konteks sosio-historis tertentu. "Demitologisasi" tertentu atas pranata adat dimaksudkan agar orang terbuka menyesuaikan nilai-nilai adat/budaya lokal, serta bersedia terbuka menerima secara kritis dan hati-hati berbagai nilai-nilai baru yang sifatnya baik untuk memperkuat kehidupan sosial masyarakat kedepan. Dalam konteks visi yang dinamis ini maka posisi dan status selaku anak adat bukan hanya sebagai penerima atau pewaris pasif dari budaya lokal (resipen), tetapi hendaknya berperan sebagai actor, creator dan agen-agen pembaharu aktif terhadap budaya lokal.

Kita masih perlu melakukan upaya revitalisasi seni dan budaya. Citra luhur seni dan budaya bangsa memerlukan etos kebangsaan, semangat kebersamaan dan kultur keunggulan sebagai bentuk investasi kultural masa depan. Investasi budaya adalah investasi jangka panjang namun tetap efektif dan prospektif karena disegarkan, yang dimekarkan, yang digetarkan adalah totalitas dari pondasi kemanusiaan yang mencakup pikiran kreatifitas kebanggaan dan martabat bangsa yang kita persembahkan bagi kesejahteraan dan perdamaian dunia (SBY, 2006).

Masyarakat Indonesia masa kini, yaitu masa teknologi informasi membutuhkan rekonstruksi pemikiran, persepsi, serta nilai dasar realitas yang berlaku. Visi realitas baru didasarkan atas kesadaran akan saling-terhubung dan saling-tergantung semua fenomena fisik, biologis, psikologis, sosial, seni dan budaya. Manifestasi dan implikasi dari pergeseran paradigma ini memberi inspirasi bagi perubahan-perubahan konvensi seni pertunjukan. Pertunjukan seni tidak lagi mengeksplorasi elemen-elemen estetis internal, tetapi sudah merambah pada elemen-elemen eksternal.

Akademisi bidang seni yang berkecimpung dalam pendidikan seni budaya di Indonesia diharapkan mampu beradaptasi terus menerus dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan peran aktif nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terbukti mampu menjadi tempat ziarah sekaligus membawa peserta didik berhasil memasuki lorong dari masa kini hingga ke arah masa depan dengan kreativitas yang progresif dan dinamis.

## TINJAUAN PUSTAKA

Seiring dengan tuntutan dunia global, pewarisan tradisi-tradisi untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial mengalami hambatan yang cukup signifikan. Salah satu penghambat proses pewarisan tradisi di era pascamodernitas adalah memudahkan identitas kultural yang selama ini melekat pada diri masyarakat pendukung (Pereira, 2017). Persoalan yang mengemuka dalam perkembangan karya seni di era pascamodernitas ini, lebih mengacu pada fenomena pertentangan antara isu-isu identitas kultural dengan otonomi karya seni (Willy, 2014). Determinasi teknologi komunikasi dan globalisasi media terhadap kesenian tradisional, telah mengubah cara pandang masyarakat sehari-hari yang selama ini mengembangkan tradisi untuk mempertahankan kolektivitas sosialnya. Disinilah diperlukan strategi kreatif dan inovatif melestarikan nilai-nilai terkandung dari kesenian tradisional yang telah menjadi bagian kearifan lokal suatu suku bangsa.

Berbagai kegiatan revitalisasi kesenian selama ini telah banyak dilakukan oleh para pihak yang menaruh perhatian terhadap masalah itu. Beberapa bentuk revitalisasi kesenian seperti diungkap oleh Rahayu Supanggah (2018): meliputi:(1) rekonstruksi, yaitu dilakukan terutama untuk jenis kesenian yang sudah hilang dari peredaran, namun oleh (beberapa) pihak tertentu dianggap masih punya peluang bahkan potensial untuk dihidupkan dan dihidupkan kembali; (2) refungsionalisasi, yaitu menambah, mengembangkan, mengganti atau memberi fungsi yang baru terhadap kesenian yang direvitalisasi, sehubungan dengan aktivitas lama yang biasanya menggunakan jasa kesenian yang dimaksud, sudah tidak eksis atau tidak berlangsung lagi. Refungsionalisasi yang sering dilakukan adalah mengembangkan, menambah atau mengubah fungsinya yang lama dengan fungsi yang baru; (3) representasi, artinya menyajikan kembali, baik dalam frekuensi maupun dalam wujud, forum atau konteks yang bervariasi. Sebagai contoh adalah peristiwa festival kesenian yang sampai saat ini diselenggarakan di mana- mana dengan mementaskan beberapa jenis kesenian tradisional; (4) reformasi, yaitu perubahan format atau bentuk penyajian kesenian dari yang lama ke bentuknya yang baru, yang dianggap sesuai dengan kebutuhan, selera, waktu dan tempatnya yang baru; (5) reinterpretasi, yaitu memberi tafsir atau memberi makna baru terhadap suatu fenomena penyajian kesenian atau terhadap unsur ekspresi yang digunakan dalam kesenian tersebut; (6) reorientasi. Kesenian tradisional kehadirannya hampir selalu tidak

mandiri, tapi berkaitan erat dengan kegiatan keseharian masyarakat, keagamaan atau kerajaan. Orientasi kesenian tersebut tersirat dalam pesan yang disampaikan oleh seniman melalui kekaryannya; dan, (7) rekreasi, yaitu membuat atau meng-create lagi sesuatu yang (sama sekali) baru. Kesenian atau informasi lama digunakan sebagai sumber, pijakan atau titik tolak untuk penciptaan kesenian yang baru, baik dalam format maupun dalam genre.

## PEMBAHASAN

Dampak yang paling terasa dari adanya globalisasi adalah terjadinya revolusi komunikasi dan penyebaran teknologi informasi sehingga pasar uang bergerak dalam 24 jam tergantung dari ketersediaan jaringan satelit ataupun komputer (Anthony, 2002). Dampak lain yang ditimbulkan oleh globalisasi adalah berubahnya individu sehingga menjadi masalah mendasar yang harus dihadapi oleh semua pihak.

Hennerz melukiskan empat kemungkinan yang akan terjadi dari penyatuan kultur dimasa yang akan datang yaitu (Piotr, 2007):

1. Homogenitas global yaitu kultur barat akan mendominasi dunia sehingga seluruh dunia akan menjadi jiplakan gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma, serta keyakinan masyarakat Barat.
2. Kejenuhan. Secara perlahan masyarakat pinggiran menyerap pola kultur barat dan akan semakin menjenuhkan bagi mereka. Jika ini terjadi secara terus menerus maka penghayatan akan kultur lokal akan perlahan menghilang dan terbentuklah homogenitas dimensi historis.
3. Kerusakan kultur pribumi dan kerusakan kultur barat yang diterima. Bentrokan yang terjadi antara kultur pribumi dengan kultur barat semakin merusak kultur barat itu sendiri.
4. Kedewasaan. Penerimaan kultur barat melalui dialog dan pertukaran yang lebih seimbang ketimbang penerimaan sepihak tetapi warga pribumi menerima melakukan seleksi atas kultur Barat yang akan diterima. Kedewasaan ini berarti kultur global berperan merangsang dan menantang perkembangan nilai kultur lokal sehingga terjadi proses spesifikasi kultur lokal.

Benturan kebudayaan yang terjadi antara budaya lokal dan budaya asing akan menentukan hasil akhir dari perubahan kebudayaan yang ada di suatu negara. Filterisasi atas kebudayaan asing serta kekuatan kebudayaan lokal merupakan kunci utama dalam mempertahankan kebudayaan lokal sehingga jika budaya lokal tidak cukup kuat dan tidak memiliki

filter yang bagus maka akan terjadi kerusakan kultur budaya atau bahkan hilangnya budaya lokal.

Pada dasarnya masyarakat lokal dimanapun di dunia ini, apalagi di Indonesia, tidak bisa tidak untuk menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat global. Apabila memakai *circumstantialist model*, dengan demikian, masyarakat lokal di Indonesia harus siap-siap kehilangan jati dirinya, saat terus menerus menerima pengaruh perkembangan teknologi. Apabila memakai *primordialist model*, masyarakat lokal di Indonesia menempatkan perkembangan teknologi sebagai pendamping gaya hidup lokal yang asli, dan tetap mempertahankan karakter budaya asli masyarakat lokal.

Ada tiga strategi yang mungkin dari akademisi bidang seni berhadapan dengan budaya global yaitu:

1. **Reproduksi Budaya**
2. **Transformasi sosial**
3. **Status Quo**

Pertama, reproduksi budaya merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaan agent (individu) dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (Irawan, 2006). Abdullah menjelaskan lebih dalam bahwa proses reproduksi budaya berada pada dua level yaitu: (1) pada level sosial akan terlihat proses dominasi dan subordinasi budaya yang terjadi secara dinamis yang memungkinkan adanya penjelasan dinamika kebudayaan secara mendalam; (2) pada level individual akan dapat diamati proses resistensi di dalam reproduksi identitas kultural sekelompok orang di dalam konteks sosial budaya tertentu (Irawan, 2006). Biasanya hasil dari reproduksi budaya adalah pemaknaan baru dari kebudayaan yang dimiliki, dan direpresentasikan dalam lingkungan yang baru.

Contoh dari reproduksi budaya dari masyarakat lokal terhadap pengaruh budaya global adalah penciptaan alat musik modern yang mampu menghasilkan suara atau bunyi alat musik tradisional. Dalam Aspek bahasa, contohnya, menyerap kosa kata bahasa asing untuk dipakai dan dimasukkan ke dalam struktur bahasa lokal.

Kedua, transformasi sosial adalah proses pengalihan dan perubahan yang cenderung total dari bentuk asli ke bentuk baru. Di sini pengaruh kebudayaan dari luar telah berhasil mengubah tampilan kehidupan masyarakat asli kebentuknya yang lain. Strategi transformasi sosial telah dialami oleh umumnya bangsa Eropa akibat serbuan modernisasi yang sangat gencar. Kita dapat membandingkan gaya hidup Eropa pada masa abad pertengahan dengan masa setelah abad pencerahan

dan industrialisasi, dimana hampir tidak dapat lagi ditemukan gaya hidup tradisional pada masyarakat Eropa. Meskipun masih ditemukan peninggalan fisik tradisional pada abad pertengahan, namun substansi kehidupan sekarang yang ditampilkan, sangatlah berbeda dengan aslinya.

Strategi transformasi sosial tidak selamanya negatif, apabila masyarakat dapat menerimanya melalui konsensus dari apa yang telah terjadi pada mereka. Namun, proses ini beresiko terhadap individu yang tidak dapat menerima perubahan tersebut. Mereka mengembangkan sikap resistensi, dan apabila tidak disikapi dengan baik, maka akan melahirkan konflik yang cenderung fatal. Contoh konkrit dari transformasi sosial adalah negara Singapura. Negara ini pada dasarnya sedang menjalani transformasi, namun masih banyak masyarakat lokal yang tidak sepekat dan akhirnya melawan arus transformasi sosial itu sendiri. Perubahan gaya hidup, perubahan sudut pandang perubahan pola keseharian menjadi pandangan keseharian dari proses transformasi yang sedang berlangsung.

Ketiga, status quo (keadaan tetap/bertahan) adalah proses anti perubahan. Pada kondisi tersebut pengaruh dari budaya luar sama sekali tidak dapat masuk atau mengubah pola hidup budaya masyarakat asli. Dengan kata lain, status quo adalah bentuk lain dari resistensi total masyarakat terhadap apapun bentuk pengaruh dari kebudayaan luar.

Strategi ini pada kadar tertentu hampir sulit dipertahankan oleh masyarakat asli, mengingat serbuan budaya global berikut daya tariknya begitu kuat dan memukau, sehingga banyak masyarakat asli secara sadar atau tidak sadar akan menerima perubahan yang terjadi. Contoh strategi status quo sangat jarang ditemui di dunia ini, mungkin untuk kasus Indonesia adalah masyarakat Suku anak dalam jambi, yang sampai sekarang masih kuat mempertahankan budaya asli mereka, namun akhirnya juga menerima pengaruh global, berupa memakai pakaian biasa saat ini dan pemakaian *handpone*.

## **KESIMPULAN**

Berkembangnya pesatnya teknologi informasi serta komunikasi maka masuknya budaya Barat semakin tidak bisa dibendung lagi. Jalan utama masuknya budaya barat ini adalah terjadinya globalisasi dan perkembangan teknologi informasi serta komunikasi yang sangat pesat sehingga perpindahan informasi dari individu satu ke individu yang lain atau negara satu ke negara yang lain

semakin cepat. Di negara Indonesia sendiri pengguna internet semakin hari semakin meningkat, ini berarti akses informasi dan komunikasi yang dilakukan setiap hari atau bahkan setiap menit juga akan meningkat sehingga budaya barat akan semakin leluasa masuk kedalam pemuda kita. Efek yang ditimbulkan dari perkembangan akses informasi dan komunikasi adalah terjadinya 'Globalisasi Budaya' dimana budaya dari setiap negara akan melebur menjadi satu yaitu budaya global dengan poros utama adalah budaya dari negarapaling maju sehingga menjadi acuan bagi negara lain.

Pada dasarnya dari akademisi seni mempunyai tanggung jawab adalah memberikan inovasi-inovasi bukan memberi gelaran akademik. Tugas pertama akademisi seni pada mulanya adalah memberi solusi-solusi atas setiap kebuntuan sosial dalam berbagai ilmu seni baru. Setiap terjadi perkembangan sosial selalu diikuti penemuan inovasi. Jelas di sini bahwa karakteristik dasar akademisi seni itu senafas dengan norma kesenian itu sendiri. Oleh karena itu bila dewasa ini ada usaha mengembangkan kesenian sesungguhnya sedang mengembalikan akademisi seni ke jalan semula ketika kesneian mulai dikembangkan.

Kesenian tradisional memiliki pola atau pakem yang membuat kesenian itu menjadi khas. Namun pakem itu bukanlah aturan mati melainkan dapat dijadikan potensi yang dapat berkembang, berubah dan bercampur satu sama lainnya. Seni tradisi secara alami mampu mengakomodasi perubahan isi sesuai dengan kepentingan situasi. Hal inilah yang dilakukan akademisi dan semiman di pulau Jawa dan Bali dengan melakukan pemutakhiran kesenian tradisional dengan mengadopsi isu-isu aktual, melakukan perubahan sekaligus berdamai dengan dinamika zaman agar dapat bertahan hidup lebih lama. Pakem (teks) pertunjukan yang asli tetap dipertahankan, tetapi konteks juga mereka perhatikan dan pertimbangkan. Tidak alergi pada perubahan, namun menempatkan perubahan itu sebagai penggerak revitalisasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullah, Irwan.,2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2. Giddens, Anthony. 2002. *The Tird Way (Jalan Ketiga Pembaruan Demokrasi Sosial)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
3. Irianto, Agus Maladi. 2005. *Tayub, Antara Ritualitas dan Sensualitas: Erotika Petani Jawa Memuja Dewi*. Semarang: Lengkongcilik Press.

4. Himawan, Willy. 2014. "*Historis dan Identitas Pariwisata Bali dalam Seni Lukis*". Journal of Urban Society's Art .
5. Irianto, Agus Maladi. 2014. *Media dan Kekuasaan: Antropologi Membaca Dunia Kontemporer*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
6. Murphy, K. M. 2017. "*A Quiet Harvest: Linkage Between Ritual, Seed Selection and the Historical Use of the Finger-Bladed Knife as a Traditional Plant Breeding Tool in Ifugao, Philippines*". Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine.
7. Pereira, C. 2017. "*Religious Dances and Tourism: Perceptions Of The 'Tribal' as the Repository of the Traditional in Goa, India*". Etnográfica. Revista do Centro em Rede de Investigação em Antropologia.
8. Supanggah, Rahayu. 2008. "*Kesenimanan dalam revitalisasi kesenian*", <http://RevitalisasiKesenianKethekOglengtradisilis.an.logspot.com/2008/04/kesenimanan-dalam-revitalisasi-kesenian.html>.(diunduh pada 1 Mei 2018).
9. Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
10. Yudoyono, Susilo Bambang. 2006. "*Sambutan Peresmian Pembukaan Pesta Kesenian Bali ke-28*". <http://www.presidentri>.